

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehamilan merupakan masa yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus terhadap kesehatan ibu maupun janin. Salah satu masalah kesehatan yang sering dialami ibu hamil adalah anemia, yaitu kondisi ketika kadar hemoglobin dalam darah lebih rendah dari normal. Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih banyak dijumpai, terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Pengetahuan ibu hamil mengenai anemia berperan penting dalam mencegah dan menurunkan kejadian anemia selama kehamilan (Kristiningtyas & Widayati, 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)*, sekitar 36,5% wanita hamil secara global mengalami anemia, dengan prevalensi tertinggi tercatat di wilayah Afrika dan Asia Selatan. Di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, prevalensi anemia pada ibu hamil dapat mencapai hingga 56%, menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu hamil di wilayah tersebut terpengaruh oleh kondisi ini (WHO, 2023). Di Indonesia, data terbaru dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 48,9%, meningkat dari 37,1% pada tahun 2013. Meskipun data nasional yang lebih baru belum tersedia, laporan dari UNICEF Indonesia menyoroti bahwa setengah dari ibu hamil di Indonesia mengalami anemia, menandakan bahwa masalah ini masih sangat relevan dan memerlukan perhatian serius. Tahun 2024 tercatat sebanyak 165 ibu hamil, dengan 35 di antaranya mengalami anemia atau sebesar 21,2% (Kemenkes RI, 2024).

Anemia pada ibu hamil dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi ibu maupun janin. Bagi ibu hamil, anemia dapat menyebabkan kelelahan, penurunan daya tahan tubuh, dan komplikasi saat persalinan, termasuk risiko perdarahan. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat membahayakan keselamatan ibu saat melahirkan (Widiastini, 2023). Selain itu, anemia juga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan janin. Janin dari ibu yang menderita anemia berisiko mengalami berat badan lahir rendah (BBLR), prematur, dan gangguan perkembangan kognitif. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi kualitas hidup anak di masa depan. Secara sistemik, tingginya angka anemia pada ibu hamil juga akan berdampak pada meningkatnya

beban pelayanan kesehatan, baik dari sisi sumber daya manusia, logistik, maupun biaya (Nurbaniy, 2023).

Gizi protein merupakan kelompok nutrisi yang dibutuhkan tubuh dalam jumlah besar untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan fungsi fisiologis yang optimal, terutama selama masa kehamilan. Tiga jenis utama zat gizi makro meliputi karbohidrat, protein, dan lemak (Depkes RI, 2022). Karbohidrat berperan sebagai sumber energi utama, protein penting untuk pertumbuhan jaringan dan perkembangan janin, sedangkan lemak membantu penyerapan vitamin serta pembentukan jaringan saraf janin. Kebutuhan gizi protein pada ibu hamil meningkat seiring dengan bertambahnya usia kehamilan, sehingga diperlukan pola makan yang seimbang dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kekurangan salah satu zat gizi makro dapat meningkatkan risiko komplikasi, termasuk anemia, gangguan pertumbuhan janin, dan berat badan lahir rendah (Arisman, 2020)

Kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang gizi protein mengenai kesehatan selama kehamilan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko berbagai komplikasi, termasuk anemia. Pengetahuan ibu hamil tentang zat gizi makro seharusnya mencakup pemahaman tentang penyebab anemia, tanda dan gejalanya, cara pencegahan, serta pentingnya nutrisi dan konsumsi tablet tambah darah (TTD) secara teratur (Kristiningtyas & Widayatni, 2022). Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan ibu hamil untuk menjaga pola makan seimbang, mengikuti anjuran medis, dan rutin melakukan pemeriksaan kehamilan guna mencegah anemia. Kurangnya pengetahuan juga menjadi penyebab rendahnya kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi TTD yang disediakan secara gratis oleh fasilitas kesehatan (Kemenkes RI, 2023).

Beberapa ibu hamil menghentikan konsumsi TTD karena efek samping seperti mual atau konstipasi, tanpa memahami manfaat jangka panjangnya bagi kesehatan mereka dan janin. Edukasi yang tepat dari tenaga kesehatan sangat diperlukan agar ibu hamil menyadari pentingnya pencegahan anemia sejak dini dan bersedia mengikuti saran medis secara konsisten (Budiana, 2022).

Pengetahuan ibu hamil tentang gizi protein dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, sumber informasi yang tersedia, nilai budaya, serta intensitas penyuluhan dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, peran puskesmas sangat penting dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil melalui program seperti kelas ibu hamil, konseling gizi, dan pemeriksaan berkala. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan ibu hamil

dapat lebih proaktif dalam menjaga kesehatannya dan mampu menurunkan risiko terjadinya anemia selama masa kehamilan (Anggreani, 2022).

Salah satu upaya strategis dalam menurunkan kejadian anemia pada ibu hamil adalah dengan meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pentingnya nutrisi, konsumsi tablet tambah darah, serta tanda-tanda dan risiko anemia (Nurbaniy, 2023). Edukasi kesehatan oleh tenaga medis dan kader kesehatan dapat menjadi cara efektif untuk membentuk perilaku positif pada ibu hamil dalam mencegah anemia. Selain edukasi, perlu juga dilakukan pendekatan berbasis komunitas, seperti kelas ibu hamil, penyuluhan terpadu, dan pemeriksaan rutin dengan monitoring kadar hemoglobin. Intervensi ini akan lebih optimal jika didukung oleh peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang gizi protein sebagai landasan pengambilan keputusan terhadap kesehatan dirinya dan janinnya (Anggreani, 2022).

Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang ibu hamil di UPTD Puskesmas Rantau Pulut II dan ditemukan bahwa 7 orang di antaranya belum memahami secara menyeluruh tentang anemia dalam kehamilan. Ketujuh ibu tersebut hanya mengetahui bahwa anemia adalah kondisi kekurangan darah, namun tidak dapat menjelaskan secara tepat mengenai penyebab anemia, seperti kekurangan zat besi atau pola makan yang buruk. Mereka juga tidak mengetahui gejala awal anemia, seperti mudah lelah, wajah pucat, dan pusing, serta tidak menyadari dampak seriusnya terhadap kehamilan, seperti risiko perdarahan saat persalinan atau bayi lahir dengan berat badan rendah. Sementara itu, 3 orang ibu hamil lainnya mengaku pernah mendapatkan informasi mengenai anemia, namun hanya sebagian yang mereka pahami. Dua dari mereka menyatakan memperoleh informasi dari tenaga kesehatan, tetapi masih merasa bingung karena penyampaiannya kurang rinci. Sedangkan satu orang ibu menyebutkan bahwa ia hanya tahu tentang anemia dari cerita keluarga atau sesama ibu hamil, tanpa pernah mendapatkan penjelasan langsung dari petugas medis. Selain itu, sebanyak 6 orang ibu mengaku tidak menerapkan upaya pencegahan anemia secara aktif karena tidak memahami pentingnya pola makan bergizi atau asupan zat besi selama kehamilan. Beberapa di antaranya juga tidak rutin memeriksakan kehamilannya, sehingga kondisi anemia tidak terdeteksi lebih awal. Sementara itu, 4 orang ibu lainnya menunjukkan pemahaman dan perilaku yang lebih baik dalam menjaga kesehatan kehamilan, seperti mengonsumsi makanan kaya zat besi dan rutin melakukan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang cukup besar terkait anemia pada ibu hamil, khususnya dalam hal penyebab, gejala, pencegahan, serta dampak yang mungkin terjadi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia di UPTD Puskesmas Rantau Pulut II Kabupaten Seruyan.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, didapatkan rumusan masalah, yaitu “bagaimana hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia di UPTD Puskesmas Rantau Pulut II Kabupaten Seruyan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia di UPTD Puskesmas Rantau Pulut II Kabupaten Seruyan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu hamil di UPTD Puskesmas Rantau Pulut II Kabupaten Seruyan.
- b. Mengetahui kejadian anemia ibu hamil di UPTD Puskesmas Rantau Pulut II Kabupaten Seruyan.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia di UPTD Puskesmas Rantau Pulut II Kabupaten Seruyan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Puskesmas

Penelitian ini bermanfaat bagi puskesmas sebagai bahan evaluasi dan acuan dalam meningkatkan program edukasi serta promosi kesehatan, khususnya dalam upaya pencegahan anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menyusun strategi intervensi yang lebih efektif dan berbasis data lapangan.

### 2. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini bermanfaat bagi tenaga kesehatan sebagai referensi untuk memahami sejauh mana pengetahuan ibu hamil terkait anemia, sehingga dapat menyesuaikan metode penyuluhan dan komunikasi kesehatan yang lebih tepat sasaran, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan kepatuhan dalam menjaga status gizi selama kehamilan

### 3. Bagi Ibu dan Keluarga

Penelitian ini bermanfaat bagi ibu hamil dan keluarga sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang anemia selama kehamilan, termasuk penyebab, gejala, dan cara pencegahannya. Dengan pengetahuan yang lebih baik, diharapkan keluarga dapat berperan aktif dalam mendukung ibu hamil menjaga kesehatannya

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dan dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa. Hasil dan temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan atau pengembangan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil.